KERANGKA TEORI PENGEMBANGAN MODEL PAI YANG BERBASIS PADA RISET KEBUTUHAN DAN STUDI PENDAHULUAN

Agi Saputra[1], Fahmi Idris[2], Rasip[3], Januar[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : agisaputra362@gmail.com[1], Fahmiidris182002@gmail.com[2], rrasip874@gmail.com[3], januar@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kerangka teori yang mendasari pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan pada riset kebutuhan (needs assessment) dan studi pendahuluan. Pengembangan model PAI yang efektif menuntut pemahaman mendalam tentang kondisi aktual peserta didik, lingkungan belajar, dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif-analitik terhadap teori-teori pengembangan model pembelajaran yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerangka teori yang kokoh untuk pengembangan model PAI harus mengintegrasikan: (1) Teori kebutuhan belajar (learning needs theory), (2) Model desain instruksional seperti ADDIE dan Dick & Carey, (3) Konstruktivisme sosial Vygotsky, (4) Teori andragogi Knowles, serta (5) Pendekatan integratif antara nilai Islam dan sains modern. Studi pendahuluan yang komprehensif menjadi fondasi utama dalam menentukan arah dan validitas model yang dikembangkan. Dengan demikian, pengembangan model PAI yang berbasis riset kebutuhan dan studi pendahuluan tidak hanya menghasilkan produk yang relevan, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Pengembangan Model PAI, Riset Kebutuhan, Studi Pendahuluan*

ABSTRACT

This study aims to examine the theoretical framework underlying the development of an Islamic Religious Education (PAI) learning model based on needs assessment and preliminary studies. The development of an effective PAI model demands a deep understanding of the actual conditions of students, the learning environment, and the current curriculum requirements. The method used in this research is a literature review with a qualitative-analytical approach to relevant learning model development theories. The results of the study show that a solid theoretical framework for developing a PAI model must integrate: (1) Learning needs theory, (2) Instructional design models such as ADDIE and Dick & Carey, (3) Vygotsky's social constructivism, (4) Knowles' theory of andragogy, and (5) An integrative approach between Islamic values and modern science. A comprehensive preliminary study serves as the primary foundation in determining the direction and validity of the developed model. Thus, the development of a PAI model based on needs assessment and preliminary studies not only produces a relevant product but also impacts the continuous improvement of PAI learning quality.

Keywords: *PAI model development, Needs Assessment, Preliminary Study*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, PAI menghadapi tantangan yang kompleks di era modern ini (Muhaimin, 2015). Pengembangan model pembelajaran PAI yang efektif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang pesat.

Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, riset kebutuhan (needs assessment) dan studi pendahuluan memegang peranan yang sangat krusial. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan aktual peserta didik, kondisi lingkungan belajar, dan konteks sosio-kultural, pengembangan model pembelajaran hanya akan menghasilkan produk yang tidak relevan dan tidak berdampak (Arikunto & Jabar, 2014).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran PAI di sekolah maupun perguruan tinggi meliputi: (1) metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered); (2) minimnya inovasi dalam penggunaan media dan teknologi pembelajaran; (3) rendahnya relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik; serta (4) kurangnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Ramayulis, 2013). Permasalahan-permasalahan ini secara langsung berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kerangka teori yang relevan dalam pengembangan model PAI; (2) menganalisis peran riset kebutuhan dan studi pendahuluan sebagai fondasi pengembangan model; serta (3) merumuskan sebuah kerangka konseptual integratif yang dapat dijadikan rujukan oleh para peneliti dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih efektif, inovatif, dan kontekstual.

Kajian Teori

Hakikat Pengembangan Model Pembelajaran PAI

Model pembelajaran merupakan pola atau kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Joyce et al., 2009). Dalam konteks PAI, model pembelajaran bukan sekadar teknik penyampaian materi, melainkan sebuah sistem yang mencakup filosofi, strategi, metode, media, dan evaluasi yang terintegrasi dalam satu kesatuan yang koheren.

Pengembangan model pembelajaran PAI merujuk pada proses sistematis dan berulang (iterative) dalam merancang, membangun, mengimplementasikan, dan mengevaluasi produk instruksional. Pengembangan sebagai suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Dalam pandangan ini, pengembangan model PAI harus melalui serangkaian tahapan yang ketat dan ilmiah agar menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif (Borg & Gall, 2007).

Khusus dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan model pembelajaran harus mempertimbangkan dimensi yang lebih komprehensif, yakni integrasi antara nilai-nilai al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber utama dengan teori-teori pendidikan modern yang teruji secara empiris (Nata, 2012). Integrative-interconnective approach yang diperkenalkan oleh Amin

Abdullah menjadi salah satu kerangka epistemologis yang penting dalam pengembangan model PAI yang holistik.

Riset Kebutuhan (Needs Assessment) dalam Pengembangan Model PAI

Riset kebutuhan merupakan langkah analisis yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap) antara kondisi yang diharapkan (what should be) dengan kondisi aktual yang ada (what is) (Kaufman & English, 1979). Dalam konteks pengembangan model PAI, riset kebutuhan bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang: (a) karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik; (b) kompetensi dan kesiapan guru; (c) ketersediaan sarana dan prasarana; serta (d) tuntutan kurikulum dan standar kompetensi yang berlaku.

Menurut Arikunto & Jabar (2014), terdapat setidaknya lima model analisis kebutuhan yang dapat digunakan dalam penelitian pendidikan, yaitu: (1) model induksi, (2) model deduksi, (3) model analisis sistem, (4) model demokratis, dan (5) model berbasis diagnostik. Dalam pengembangan model PAI, kombinasi antara model analisis sistem dan model demokratis dipandang paling tepat karena mempertimbangkan aspek sistemik sekaligus melibatkan partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat (Aziz, 2019)).

Lebih lanjut Suparman (2012), mengembangkan model analisis instruksional yang secara khusus dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Model ini menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan instruksional melalui analisis kesenjangan kompetensi yang melibatkan tiga komponen utama: analisis konteks, analisis tugas, dan analisis peserta didik. Ketiga komponen ini saling terkait dan bersifat dinamis sesuai dengan perubahan konteks sosio-budaya yang melingkupinya (Suparman, 2012).

Studi Pendahuluan sebagai Fondasi Pengembangan Model

Studi pendahuluan (preliminary study) merupakan tahapan awal yang sangat kritis dalam penelitian pengembangan. Studi pendahuluan mencakup dua kegiatan utama: review literatur dan penelitian skala kecil untuk menentukan kondisi lapangan secara aktual. Dalam konteks pengembangan model PAI, studi pendahuluan berfungsi sebagai peta awal yang memandu seluruh proses pengembangan selanjutnya (Borg & Gall, 2007).

Menurut Sukmadinata (2009), studi pendahuluan dalam penelitian dan pengembangan (R&D) pendidikan mencakup: (1) studi kepustakaan untuk memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan prosedur yang relevan; (2) survei lapangan untuk memperoleh gambaran kondisi nyata yang ada; dan (3) penyusunan draf model awal berdasarkan temuan dari dua kegiatan sebelumnya. Ketiga kegiatan ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan terintegrasi (Sukmadinata, 2009).

Dalam penelitian pengembangan buku ajar PAI, menemukan bahwa studi pendahuluan yang komprehensif, yang mencakup analisis kurikulum, analisis karakteristik peserta didik, dan analisis kondisi pembelajaran eksisting, menghasilkan fondasi yang jauh lebih kuat bagi pengembangan model dibandingkan studi pendahuluan yang hanya bersifat parsial. Temuan ini menegaskan pentingnya kesistematisan dan ketuntasan dalam melaksanakan studi pendahuluan (Majid & Andayani, 2012).

Model Desain Instruksional yang Relevan

Berbagai model desain instruksional telah dikembangkan sebagai kerangka sistematis untuk merancang pembelajaran. Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan karena sifatnya yang

generik, fleksibel, dan mudah diadaptasi untuk berbagai konteks pembelajaran (Branch, 2009). Model ini memberikan panduan yang jelas dan berurutan dalam setiap tahap pengembangan instruksional.

Dick dkk menawarkan pendekatan yang lebih terperinci dengan menekankan keterkaitan sistemik antara setiap komponen desain instruksional. Dalam model ini, identifikasi tujuan instruksional, analisis instruksional, dan analisis peserta didik merupakan tahap-tahap awal yang sangat menentukan kualitas keseluruhan desain (Dick et al., 2015). Selain itu, model Kemp, Morrison & Ross, menghadirkan perspektif yang lebih fleksibel dengan struktur non-linear yang memungkinkan pengembang untuk memulai dari komponen mana pun sesuai kondisi yang ada (Prawiradilaga, 2012).

Untuk konteks PAI secara spesifik, model pengembangan kurikulum PAI yang integratif dengan memadukan prinsip-prinsip desain instruksional modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran, al-Hadits, dan tradisi keilmuan Islam klasik. Model ini diperkuat oleh pendekatan taklim, tarbiyah, dan ta'dib yang merupakan tiga pilar utama konsep pendidikan dalam Islam (Muhaimin, 2015).

Teori Belajar yang Mendasari Pengembangan Model PAI

Konstruktivisme sosial memberikan landasan teoritis yang sangat kuat bagi pengembangan model PAI yang efektif. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang diperkenalkan Vygotsky menegaskan bahwa belajar paling efektif terjadi ketika peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten dalam zona perkembangan potensial mereka (Vygotsky, 1978). Dalam konteks PAI, prinsip ini mendorong pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok dalam memahami nilai-nilai keislaman.

Teori andragogi Malcolm, juga memberikan kontribusi penting, terutama untuk pengembangan model PAI di tingkat pendidikan tinggi. Knowles mengidentifikasi enam asumsi utama tentang pembelajaran orang dewasa: (1) konsep diri yang mandiri; (2) pengalaman sebagai sumber belajar terkaya; (3) kesiapan belajar yang berorientasi pada tugas kehidupan; (4) orientasi belajar yang berpusat pada kehidupan; (5) motivasi internal; dan (6) kebutuhan untuk mengetahui alasan belajar. Keenam asumsi ini relevan dalam perancangan program PAI yang kontekstual (Knowles, 1984).

Teori belajar humanistik dari Carl Rogers dan Abraham Maslow juga tak kalah penting dalam pengembangan model PAI. Mereka menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna harus berpusat pada peserta didik, relevan secara pribadi, dan melibatkan keseluruhan kepribadian. Pandangan ini sangat selaras dengan tujuan PAI yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepribadian islami yang komprehensif (Nata, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) yang bersifat analitik-sintesis. Penelitian kepustakaan (library research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengkaji, menganalisis, dan merumuskan kerangka teori yang komprehensif berdasarkan literatur-literatur yang relevan dan terpercaya.

Sumber data penelitian ini terdiri dari: (1) buku-buku teks yang otoritatif di bidang pengembangan kurikulum PAI, desain instruksional, dan teori belajar; (2) artikel jurnal ilmiah

terindeks Sinta (S1 s.d. S3) dan Scopus yang membahas topik penelitian; serta (3) disertasi dan tesis yang relevan dari perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis dan critical discourse analysis untuk menemukan tema-tema utama, pola-pola, dan relasi konseptual antar sumber.

Langkah-langkah analisis yang ditempuh adalah: (1) pengumpulan dan seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi dan kualitas; (2) pembacaan kritis dan anotasi setiap sumber; (3) pengkategorian dan pengkodean konsep-konsep utama; (4) analisis keterkaitan antar konsep; dan (5) sintesis dan perumusan kerangka konseptual integratif. Keabsahan hasil analisis dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking dengan pakar pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kerangka Teori Integratif Pengembangan Model PAI

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka teori integratif yang memuat lima komponen utama yang saling terkait dan bersifat komplementer. Kerangka ini dibangun di atas fondasi epistemologis Islam yang mengintegrasikan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan (Nata, 2012).

Komponen pertama adalah Analisis Konteks dan Kebutuhan (Needs Analysis). Tahap ini mencakup identifikasi kondisi peserta didik, guru, kurikulum, dan lingkungan secara holistik. Analisis kebutuhan yang berbasis data merupakan syarat mutlak bagi legitimasi dan relevansi produk yang dikembangkan. Dalam konteks PAI, analisis kebutuhan harus mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual peserta didik sekaligus (Kaufman & English, 1979).

Komponen kedua adalah Landasan Filosofis-Teologis Islam. Pengembangan model PAI tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai fundamental Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah. Model PAI harus memuat dimensi tawhid (ketuhanan), akhlak, dan syariah sebagai inti yang tidak dapat dikompromikan dengan pendekatan sekuler (Muhaimin, 2015). Landasan ini bersifat normatif sekaligus inspiratif bagi seluruh komponen model.

Komponen ketiga adalah Teori Belajar dan Psikologi Pendidikan. Pengembangan model PAI harus berlandaskan pada teori-teori belajar yang telah teruji secara empiris, mencakup konstruktivisme sosial, teori kognitif (Piaget), humanisme (Rogers), dan kognitivisme (Ausubel). Integrasi berbagai teori belajar ini memungkinkan pengembang model untuk merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap keragaman karakteristik dan gaya belajar peserta didik.

Komponen keempat adalah Desain Instruksional Sistematis. Model ADDIE menyediakan kerangka prosedural yang sistematis untuk menjamin kualitas produk yang dikembangkan. Penggunaan model desain instruksional yang tepat memastikan bahwa setiap komponen model pembelajaran mulai dari tujuan, materi, strategi, media, hingga evaluasi dirancang secara terintegrasi dan saling mendukung (Branch, 2009).

Komponen kelima adalah Validasi dan Evaluasi Berkelanjutan. Kualitas produk pengembangan dapat diukur dari tiga aspek: validitas (validity), kepraktisan (practicality), dan efektivitas (effectiveness). Ketiga aspek ini harus menjadi acuan dalam setiap siklus evaluasi pengembangan model PAI, mulai dari validasi ahli materi dan media, uji coba terbatas, hingga uji coba lapangan yang lebih luas.

Peran Studi Pendahuluan dalam Membangun Validitas Model

Studi pendahuluan yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara sistematis terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap validitas dan relevansi model yang dikembangkan. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa penelitian-penelitian pengembangan model PAI yang menghasilkan produk berkualitas tinggi secara konsisten melaksanakan studi pendahuluan yang komprehensif sebelum masuk ke tahap desain dan pengembangan (Aziz, 2019). Dalam konteks PAI, studi pendahuluan idealnya mencakup empat dimensi analisis: (1) Analisis Kurikulum, yakni kajian terhadap kurikulum yang berlaku (saat ini Kurikulum Merdeka) dan implikasinya bagi pembelajaran PAI; (2) Analisis Karakteristik Peserta Didik, mencakup profil kognitif, afektif, sosio-kultural, dan religiositas peserta didik; (3) Analisis Kondisi Pembelajaran Eksisting, yaitu observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran pembelajaran PAI yang sedang berlangsung; dan (4) Analisis Literatur Terkait, yakni kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan (Sukmadinata, 2009)

Temuan dari studi pendahuluan yang komprehensif ini kemudian menjadi basis empiris untuk merumuskan kebutuhan-kebutuhan konkret yang harus dijawab oleh model PAI yang akan dikembangkan. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya valid secara teoritis (content validity) tetapi juga valid secara konstruk (construct validity) dan relevan secara kontekstual (Sugiyono, 2019).

Pola Integrasi Nilai Islam dalam Model Pengembangan

Salah satu keunikan pengembangan model PAI dibandingkan model pembelajaran mata pelajaran lainnya adalah keharusan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara organik ke dalam setiap komponen model, bukan hanya sebagai konten atau materi semata(Nata, 2012), menyebutkan bahwa integrasi ini harus terjadi pada tiga level: level ontologis (hakikat ilmu dari perspektif Islam), level epistemologis (cara memperoleh dan memverifikasi pengetahuan Islami), dan level aksiologis (nilai dan manfaat pengetahuan bagi kehidupan manusia dan alam).

Pendekatan tematik-integratif menawarkan cara yang lebih kontekstual dalam mengintegrasikan nilai Islam. Dalam pendekatan ini, tema-tema kehidupan nyata peserta didik digunakan sebagai pintu masuk (entry point) untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman yang relevan, sehingga pembelajaran PAI terasa bermakna dan tidak terlepas dari realitas kehidupan. Pendekatan ini didukung oleh teori belajar bermakna (meaningful learning) Ausubel yang menekankan pentingnya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik (Majid & Andayani, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan utama sebagai berikut.

1. Kerangka teori yang kokoh untuk pengembangan model PAI harus bersifat integratif dan multi-perspektif, mengintegrasikan landasan filosofis-teologis Islam dengan teori-teori pendidikan dan psikologi belajar modern yang relevan dan teruji secara empiris.
2. Riset kebutuhan (needs assessment) yang sistematis dan studi pendahuluan yang komprehensif merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan model PAI yang valid, praktis, dan efektif. Keduanya berfungsi sebagai jaminan bahwa model yang dikembangkan benar-benar menjawab kebutuhan nyata peserta didik dan konteks pembelajaran yang ada.

3. Ketiga, model desain instruksional seperti ADDIE dan Dick & Carey menyediakan kerangka prosedural yang sistematis dan dapat diadaptasi untuk pengembangan model PAI, dengan catatan bahwa dimensi teologis dan filosofis Islam harus secara eksplisit diintegrasikan ke dalam setiap tahapan prosedur pengembangan tersebut.
4. Keempat, validasi dan evaluasi berkelanjutan berdasarkan kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas harus menjadi komitmen yang tidak bisa ditawar dalam setiap siklus pengembangan model PAI, guna memastikan bahwa model tersebut senantiasa relevan dan berdampak positif bagi kualitas pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.

Aziz, A. (2019). Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis kebutuhan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2), 145–168. https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.145-168

Borg, W. R., & Gall, M. D. (2007). *Educational research: An introduction* (8th ed.). Pearson Education.

Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Pearson Education.

Kaufman, R., & English, F. W. (1979). *Needs assessment: Concept and application*. Educational Technology Publications.

Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Gulf Publishing.

Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2012). *Kapita selekta pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer*.

Prawiradilaga, D. S. (2012). *Wawasan teknologi pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Suparman, M. A. (2012). *Desain instruksional modern: Panduan para pengajar dan inovator pendidikan*. Erlangga.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.